



## Metafora Konseptual dalam Berita Konflik AS vs Iran di Republika: Kajian Semantik Kognitif

Annisa Rahmah\*

Universitas Islam Negeri Syarif  
Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia

Neneng Nurjanah

Universitas Islam Negeri Syarif  
Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia

---

### \*Corresponding author:

Neneng Nurjanah, Universitas Islam  
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,  
Indonesia.

✉ [neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id](mailto:neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id)

---

### Article Info:

#### Article history:

Received: August 13, 2026

Revised: September 16, 2026

Accepted: October 03, 2026

Available Online: October 16, 2026

---

### Keywords:

Cognitive Semantics;

Conceptual Metaphor;

International Political Discourse



This is an open access article  
under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.  
Published by Politeknik Siber  
Cerdika International

---

### Kata Kunci:

Metafora Konseptual;

Semantik Kognitif;

Wacana Politik Internasional

---

### Abstract

**Background:** The political tension between the United States and Iran during April–May 2026 was intensively represented in media discourse. This study examines how conceptual metaphors construct representations of conflict and political actors in five *Republika.co.id* news articles published from 8–19 April 2026, prior to broader escalation.

**Objective:** This study aims to identify the types, meanings, and functions of metaphors in framing political conflict within selected news texts.

**Methods:** A descriptive qualitative approach was employed through qualitative content analysis based on Lakoff and Johnson's Conceptual Metaphor Theory and Cruse and Croft's image schema framework. Five articles were purposively selected, producing 23 metaphorical units. Metaphor identification adapted the MIP procedure by comparing contextual meanings with more basic meanings. Each unit was audited through source domains, target domains, mappings, and image schemas.

**Results:** The findings reveal structural, orientational, and ontological metaphors primarily related to power, movement, boundaries, spatial relations, and hierarchy. Metaphors functioned to frame issues, construct actor identities, provide evaluative positioning, and develop social narratives. Literal expressions were excluded when no cross-domain mapping evidence was identified.

**Conclusion:** Conceptual metaphors systematically organize representations of political conflict and make abstract political relations more concrete within Indonesian media discourse. This study contributes to understanding the relationship between metaphor types, domain mappings, image schemas, and textual framing functions in a limited news corpus.

---

### Abstrak

**Latar belakang:** Ketegangan politik Amerika Serikat dan Iran pada April–Mei 2026 direpresentasikan secara intensif dalam media. Penelitian ini mengkaji bagaimana metafora konseptual membentuk representasi konflik dan aktor politik dalam lima artikel *Republika.co.id* yang terbit pada 8–19 April 2026, sebelum eskalasi yang lebih luas.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis, makna, dan fungsi metafora dalam membingkai konflik politik pada teks berita terpilih.

**Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui qualitative content analysis berbasis Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson serta skema citra Cruse dan Croft. Lima artikel dipilih secara purposif dan menghasilkan 23 unit metaforis. Identifikasi metafora dilakukan melalui adaptasi prosedur MIP dengan membandingkan makna kontekstual dan makna dasar, kemudian diaudit berdasarkan ranah sumber, ranah sasaran, korespondensi, dan skema citra.

**Hasil:** Temuan menunjukkan keberadaan metafora struktural, orientasional, dan ontologis yang berkaitan dengan kekuatan, gerak, batas, serta relasi ruang dan hierarki. Metafora berfungsi membingkai isu, mengonstruksi identitas aktor, memberikan posisi evaluatif, dan membangun narasi sosial. Analisis juga memastikan bahwa unsur literal tidak dikategorikan sebagai metafora tanpa bukti pemetaan lintas ranah.

**Kesimpulan:** Metafora konseptual berperan dalam mengorganisasi representasi konflik politik secara sistematis dan menjadikan konsep abstrak lebih konkret dalam wacana berita Indonesia.

**To cite this article:** Rahmah, A., & Nurjanah, N. (2026). Metafora Konseptual dalam Berita Konflik AS vs Iran di Republika: Kajian Semantik Kognitif. *Journal of Business, Social and Technology*, 7(4), 2581–2600. <https://doi.org/10.59261/bustechno.v7i4.829>

## PENDAHULUAN

Pada bulan Mei 2026, konflik Timur Tengah yang melibatkan pihak Amerika Serikat (AS) dan Iran menjadi perbincangan publik. Banyak media massa memuat berita tersebut, salah satunya republika.co.id. Dalam berita yang ditampilkan, penulis berita di Republika banyak menggunakan metafora untuk menggambarkan dinamika konflik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana berita tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana kognitif yang menawarkan kerangka konseptual untuk merepresentasikan peristiwa politik internasional di dalam teks. Sepanjang April–Mei 2026, ketegangan politik yang melibatkan Amerika Serikat dan Iran menjadi tema penting dalam pemberitaan internasional. Korpus penelitian ini dibatasi pada lima artikel Republika.co.id yang terbit pada April 2026, yaitu sebelum eskalasi yang lebih luas pada Mei. Dalam pemberitaan konflik internasional, pilihan leksikal dan metaforis berfungsi untuk menyederhanakan aktor, tindakan, dan relasi geopolitik yang kompleks; karena penelitian ini menganalisis teks, fokus empirisnya adalah bagaimana representasi tersebut dibangun dalam wacana berita, bukan bagaimana pembaca benar-benar meresponsnya.

Dalam perspektif linguistik kognitif, bahasa tidak dapat dipisahkan dari cara manusia berpikir. Metafora dalam penggunaan bahasa merupakan hasil dari proses mental ketika manusia memahami dan menggambarkan dunia (Sakna et al., 2024; Subuki, 2011). Semantik kognitif memandang makna sebagai hasil konseptualisasi, yaitu cara pikiran menyusun pengalaman tubuh dan interaksi sosial (Butar Butar, 2021; Nisaul Zahra et al., 2024). Makna bersifat ensiklopedik, sehingga setiap kata berfungsi sebagai pemicu yang mengaktifkan jaringan pengetahuan yang memungkinkan munculnya berbagai makna yang saling terhubung (Alamsyah, 2024). Salah satu kontribusi utama semantik kognitif adalah Teori Metafora Konseptual oleh Lakoff dan Johnson (1980) and Levinson dan Miller (2026) menjadi salah satu kontribusi utama dalam semantik kognitif. Metafora tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiasan retorik, melainkan sebagai mekanisme berpikir yang membentuk cara manusia memahami dunia. Sutedi menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah metafora berasal dari bahasa Yunani *meta* ('di atas') dan *pherein* ('memindahkan'), sehingga dimaknai sebagai pemindahan makna berdasarkan kesamaan konsep. Lakoff dan Johnson (2003) and Levinson dan Miller (2026) menegaskan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pikiran dan tindakan. Kritik terhadap pandangan ini adalah bahwa teori tersebut menantang tradisi retorika klasik dengan menekankan fungsi kognitif metafora sebagai struktur konseptual yang mendasari penalaran manusia.

Pandangan ini diperkuat oleh peneliti yang menyatakan bahwa metafora mencerminkan cara manusia berpikir dan menjadi sarana penting untuk menelusuri pemetaan konseptual dalam bahasa (Hannon & Snyder, 2024; Pfeifer et al., 2024; Su, 2002). Muam dan Nugraha (2021) dan Yarno (2022) menambahkan bahwa metafora merupakan ekspresi non-literal yang memperkaya makna suatu entitas atau peristiwa. Pergeseran perspektif ini membawa dampak besar bagi linguistik, karena studi metafora kini diarahkan pada pencarian generalisasi empiris yang menjelaskan fenomena bahasa melalui struktur konseptual dan pola inferensial. Namun, kritik yang muncul adalah bahwa penekanan pada pengalaman jasmani sebagai dasar metafora berisiko mereduksi pengaruh budaya dan sosial yang juga berperan dalam pembentukan metafora.

Dalam penelitian ini, Teori Metafora Konseptual digunakan secara operasional untuk mengidentifikasi pemetaan lintas-ranah pada teks berita, sehingga uraian teori difokuskan pada kategori dan mekanisme yang langsung diperlukan untuk analisis korpus.

Lakoff dan Johnson (2003) dan Levinson dan Miller (2026) membagi metafora konseptual menjadi tiga kategori: struktural, orientasional, dan ontologis. Metafora struktural memungkinkan konsep abstrak dipahami melalui struktur konsep lain; metafora orientasional berakar pada pengalaman tubuh dan ruang, misalnya *HAPPY IS UP*; sementara metafora ontologis memperlakukan hal-hal abstrak sebagai entitas konkret, seperti *THE MIND IS A MACHINE*. Ketiga

kategori ini menunjukkan bahwa metafora adalah mekanisme konseptual yang mendasari pemahaman manusia terhadap dunia. Kritik terhadap klasifikasi ini adalah bahwa pembagian tersebut cenderung kaku, padahal dalam praktiknya metafora sering kali bersifat hibrid dan saling tumpang tindih. Oleh karena itu, meskipun teori metafora konseptual memberikan kerangka yang kuat, ia tetap perlu dikaji secara kritis agar tidak mengabaikan kompleksitas pengalaman manusia yang lebih luas.

Dalam wacana berita, metafora memiliki peran yang sangat penting. Poniman (2015) dan Amelia et al. (2025) menjelaskan bahwa metafora dapat menjadi bagian dari kalimat dan berpengaruh pada keseluruhan isi berita. Safitri et al. (2023) menambahkan bahwa metafora membantu mengatasi keterbatasan kosakata, memperkaya ekspresi, dan menghindari bahasa yang monoton. Priadi (2024) menekankan bahwa berita adalah laporan peristiwa penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan Manalu dalam Supriyono dan Hasanudin (2025) menegaskan bahwa berita harus memiliki daya tarik, berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan, dan disebarakan melalui media massa. Kritik yang muncul adalah bahwa meskipun metafora memperkaya bahasa berita, penggunaan yang berlebihan bisa mengaburkan makna faktual yang seharusnya menjadi inti informasi.

Namun, penggunaan metafora dalam berita harus tetap proporsional. Bahasa jurnalistik dituntut mengikuti prinsip kesederhanaan, kejelasan, dan keterbacaan agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang beragam. Berita seharusnya menggunakan kalimat efektif, bukan hanya untuk mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga karena keterbatasan ruang dalam tata letak surat kabar. Kritik analitis terhadap praktik ini adalah bahwa jurnalis perlu menyeimbangkan antara kreativitas bahasa melalui metafora dan tanggung jawab etis dalam menyampaikan fakta. Dengan demikian, metafora dalam wacana berita dapat menjadi alat yang strategis, tetapi harus digunakan secara bijak agar tidak mengorbankan akurasi dan objektivitas informasi.

Berbeda dengan penelitian lain, artikel ini berfokus pada metafora dalam berita politik internasional yang membahas Donald Trump dan Iran. Sementara itu, penelitian sebelumnya menyoroti metafora dalam konteks politik domestik Indonesia, baik melalui media sosial, media cetak, maupun opini surat kabar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan dominasi metafora struktural dan ontologis yang berfungsi menyederhanakan isu politik yang kompleks. Misalnya, penelitian Alfiani dan Ajie (2025) menekankan metafora konseptual dalam tagar politik di media sosial, sementara Hikmah & Sutami (2025) meneliti metafora dalam artikel majalah Tempo terkait Pilpres 2024. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Silvania Syahrudin & Anzar, 2022), menyoroti metafora ontologis dalam rubrik opini Harian Fajar, sedangkan Widiarsi & Nur (2020) dan Sri (2024) meneliti metafora struktural dalam rubrik teknologi Kompas.com. Kusmanto (2019) dan Kusmanto (2024) juga menekankan metafora politik dalam judul berita Tribunnews.com. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora digunakan secara strategis untuk menyederhanakan isu, memperkuat opini, atau mempermudah pemahaman pembaca dalam konteks lokal. Secara komparatif, Alfiani dan Ajie (2025) menelaah metafora pada tagar politik, Hikmah dan Sutami (2025) pada artikel Tempo tentang Pilpres 2024, Silvania Syahrudin dan Anzar (2022) pada rubrik opini, dan Kusmanto (2019) dan Kusmanto (2024) pada judul berita politik. Studi-studi tersebut menunjukkan pemanfaatan metafora pada konteks domestik dan format yang berbeda, tetapi belum menggabungkan pemetaan jenis metafora, korespondensi ranah, skema citra, dan sintesis fungsi framing pada satu korpus berita internasional yang dibatasi secara eksplisit. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Objek kajian berupa teks berita formal yang panjang dan terstruktur, bukan tagar singkat atau opini media domestik. Analisis dilakukan terhadap berbagai jenis metafora struktural, orientasional, dan ontologis dengan penerapan skema citra Cruse dan Croft. Skema citra dari Croft dan Cruse (2004) dan Winter dan Perek (2023) berisi pola-pola dasar yang membantu manusia memahami pengalaman melalui bahasa, seperti arah ruang (atas-bawah, depan-belakang), konsep wadah (di dalam-di luar, penuh-kosong), hingga konsep gaya seperti dorongan atau hambatan. Misalnya, kata "*keras*" dipahami sebagai kecaman politik yang digambarkan layaknya benturan fisik, kata "*gelombang*" sebagai desakan politik yang menyebar seperti arus massa, dan kata "*rapuh*" sebagai perdamaian yang diperlakukan seperti benda mudah pecah. Kesenjangan penelitian muncul karena kajian metafora konseptual dalam teks berita politik internasional

masih jarang dilakukan, padahal berita internasional berperan penting dalam membentuk persepsi publik terhadap isu global. Kebaruan penelitian ini terletak pada empat aspek: fokus pada objek internasional, variasi jenis metafora yang lebih komprehensif, analisis skema citra yang lebih detail.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada tiga tujuan: (1) mengidentifikasi jenis metafora konseptual dalam lima artikel, (2) menjelaskan makna melalui pemetaan ranah sumber-sasaran dan skema citra, dan (3) menganalisis fungsi metafora dalam membingkai atau merepresentasikan konflik di dalam teks pemberitaan. Kebaruan analitis penelitian terletak pada penerapan terpadu ketiga lapisan analisis tersebut pada korpus berita internasional yang dibatasi secara jelas, tanpa menggeneralisasikan efek metafora terhadap persepsi publik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan analisis metafora konseptual berbasis qualitative content analysis dalam kerangka semantik kognitif dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Fokus penelitian diarahkan pada frasa atau klausa yang mengandung metafora konseptual dalam wacana politik, dengan sumber data berupa lima artikel berita internasional terkait Donald Trump dan Iran yang dimuat bulan April 2026 di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) dan diakses pada 22 Mei 2026. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria bahwa berita harus membahas isu Donald Trump dan Iran serta memuat metafora konseptual yang relevan. Teknik sampel bertujuan atau purposive sampling adalah cara memilih sampel berdasarkan pertimbangan khusus dari peneliti, karena peneliti menilai bahwa karakter atau unsur yang dibutuhkan sudah terdapat pada anggota sampel yang dipilih ([Sugiyono, 2023](#); [Surahman & Supardi, 2016](#)). Teknik ini digunakan ketika peneliti telah memahami dengan baik populasi yang akan diteliti, sehingga sampel yang diambil dianggap mewakili populasi tersebut. Menurut Creswell dan Creswell ([2023](#)) penelitian kualitatif bersifat berkembang (emerging methods), mengandalkan data dari pertanyaan terbuka, wawancara, observasi, dokumen, maupun materi audiovisual, serta melibatkan analisis teks dan gambar untuk menemukan tema, pola, dan interpretasi. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada teks berita sehingga peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan metafora konseptual berdasarkan kerangka ([Lakoff & Johnson, 1980](#); [Levinson & Miller, 2026](#)). Korpus bersifat bounded corpus: lima artikel terpilih yang terbit pada 8–19 April 2026 dan memenuhi seluruh kriteria inklusi. Karena jumlah keseluruhan artikel *Republika* pada periode tersebut tidak tersedia dalam sumber penelitian, temuan dibatasi pada lima teks terpilih dan tidak digeneralisasikan sebagai representasi seluruh pemberitaan *Republika* atau seluruh media Indonesia.

Menurut Ritonga ([2025](#)), purposive sampling dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu menentukan kriteria, memilih sampel, dan mengumpulkan data. Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah tersebut diterapkan sebagai berikut: (1) Menentukan Kriteria, peneliti menetapkan kriteria bahwa berita yang dipilih harus: membahas isu politik terkait Donald Trump dan Iran; berasal dari media yang sama (*Republika*); memuat ungkapan metaforis yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori metafora konseptual. (2) Memilih Sampel, Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih lima berita yang memenuhi syarat, yaitu: Respon Presiden Iran usai Donald Trump ‘serang’ Paus Leo ([Hafil, 2026](#)), Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran ([Ichsan, 2026b](#)), Kala Paus Asal Chicago Melawan Retorika Perang Donald Trump ([Ichsan, 2026a](#)), Wapres AS: Trump Sedang Mengejar Kesepakatan Besar dengan Iran ([Saubani, 2026](#)), dan Tutup Selat Hormouz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump buat 7 Klaim Tak Benar Hanya dalam Sejam ([Firmansyah, 2026](#); [Suraji, 2026](#)). Dan (3) Mengumpulkan data, dari lima berita tersebut, peneliti mencermati seluruh isi teks dan mengidentifikasi 23 ungkapan metaforis yang kemudian dijadikan unit analisis dalam penelitian.

Langkah analisis dilakukan melalui tahapan berikut: Untuk mengurangi subjektivitas, setiap unit hasil coding diaudit kembali dengan mencocokkan kutipan asli, unit metaforis, ranah sumber, ranah sasaran, korespondensi, dan skema citra sebelum dimasukkan ke tabel hasil. Kasus ambigu dipertahankan hanya jika pemetaan lintas-ranah dapat dijelaskan secara eksplisit. (1) Mengidentifikasi kandidat metafora menggunakan prosedur adaptasi MIP: menetapkan makna kontekstual unit leksikal, membandingkannya dengan makna yang lebih dasar/literal, menilai

adanya kontras semantis, dan menetapkan penggunaan metaforis hanya ketika makna kontekstual dapat dipahami melalui perbandingan lintas-ranah (Group, 2007; Muelas-Gil, 2023). Unit yang dapat dijelaskan secara literal tanpa pemetaan lintas-ranah dikeluarkan dari coding metafora. (2) Mengelompokkan metafora berdasarkan jenisnya, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. (3) Menganalisis pemetaan konseptual, meliputi ranah sumber, ranah sasaran, dan korespondensi. (4) Mengidentifikasi skema citra (*image schema*) seperti *force*, *container*, *motion*, *up-down*, *boundary*, dan lainnya. (5) Menafsirkan makna konseptual untuk memahami bagaimana metafora membingkai isu politik dalam teks berita.

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif naratif dengan dukungan kutipan metafora sebagai bukti empiris, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai struktur, tema, pola, dan makna konseptual metafora dalam wacana politik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Jenis dan Makna Metafora Konseptual*

Berdasarkan analisis terhadap teks berita politik mengenai Donald Trump dan Iran, ditemukan tiga jenis metafora kognitif, yaitu metafora struktural, orientasional, dan ontologis. Distribusi frekuensi jenis metafora dari lima judul berita yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**

*Jenis Metafora dalam Berita Politik Donald Trump dan Iran*

| No. | Judul Berita                                                                                    | Struktural | Ontologis | Orientasional |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------|---------------|
| 1.  | Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo                                       | 3          | 1         | -             |
| 2.  | Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran                 | 3          | -         | 4             |
| 3.  | Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump                                    | 2          | -         | 5             |
| 4.  | Trump Sedang Mengejar Kesepakatan Besar dengan Iran                                             | -          | -         | 2             |
| 5.  | Tutup Selat Hormouz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump buat 7 Klaim Tak Benar Hanya dalam Sejam | 3          | -         | -             |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa pada berita pertama terdapat 3 metafora struktural, 0 metafora orientasional, dan 1 metafora ontologis. Pada berita kedua terdapat 3 metafora struktural, 4 metafora orientasional, dan 0 metafora ontologis. Pada berita ketiga terdapat 2 metafora struktural, 5 metafora orientasional, dan 0 metafora ontologis. Pada berita keempat terdapat 0 metafora struktural, 2 metafora orientasional, dan 0 metafora ontologis. Sementara itu, pada berita kelima terdapat 3 metafora struktural, 0 metafora orientasional, dan 0 metafora ontologis. Secara keseluruhan, metafora orientasional dan struktural mendominasi pemberitaan politik isu ini, sedangkan metafora ontologis memiliki frekuensi kemunculan yang terbatas.

#### *Makna-Makna Metafora Konseptual*

Selain pemetaan frekuensi, temuan juga mencakup analisis pemetaan ranah dan makna konseptual pada tiap ungkapan metaforis yang ditemukan pada berita pertama ("Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo").

### Data 1

*"Presiden Iran Masoud Pezeshkian mengecam **keras** Presiden AS Donald Trump."*

Ungkapan metaforis pada Data 1 ditunjukkan dengan kata *keras*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata *keras* memiliki makna leksikal "tidak lunak, padat, kuat, sukar diubah bentuknya, atau menimbulkan rasa sakit bila terbentur." Contoh: *batu itu sangat keras sehingga sulit dipatahkan*. Ranah sumber dalam kalimat tersebut adalah kata *keras* yang merujuk pada sifat fisik suatu benda. Ranah sasaran adalah kecaman politik yang dilakukan Pezeshkian terhadap Trump.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber *keras* yaitu sesuatu yang padat dan kuat, yang

bila mengenai tubuh akan menimbulkan rasa sakit. Dalam ranah sasaran, kecaman yang dilakukan dianggap begitu jelas, tegas, dan kuat sehingga menimbulkan "rasa sakit" psikologis pada pihak lawan. Maka, makna konseptual pada data di atas adalah serangan verbal yang menimbulkan efek sakit. Adjektiva *keras* di sini bukan sekadar sifat fisik, melainkan metafora yang memberi bobot pada intensitas kecaman. Kata *keras* memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema perlawanan (*counterforce*). Skema citra ini menunjukkan adanya benturan antara ekspresi metafora (kecaman) dengan objek yang dituju (Trump). Kecaman dipahami sebagai "benturan keras" yang menimbulkan efek rasa sakit, sehingga komunikasi politik digambarkan layaknya serangan fisik. Pemetaan ranah Data 1 dirangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2**

*Makna Metafora Berita Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo (Data 1)*

| Ranah Sumber                                                         | Ranah Sasaran                                                  |
|----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| keras (adjektiva)                                                    | sangat jelas (adjektiva)                                       |
| Korespondensi                                                        |                                                                |
| rasa yang bisa diindrakan jika terbentur akan menimbulkan rasa sakit | kecaman yang sangat jelas sehingga terasa sakit di pihak lawan |

**Data 2**

*...dan menyatakan bahwa **penodaan** terhadap Yesus Kristus...*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata penodaan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata penodaan memiliki makna leksikal "perbuatan yang merusak, mencemarkan, atau merendahkan sesuatu yang dianggap suci atau terhormat." Contoh: tindakannya dianggap sebagai penodaan terhadap nilai-nilai agama. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah penodaan, yaitu tindakan membuat sesuatu menjadi kotor atau tercemar. Ranah target/sasaran adalah penghinaan terhadap Yesus Kristus, yaitu tindakan yang merendahkan atau mencemarkan nama yang suci.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber penodaan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk membuat barang kotor atau tercemar. Dalam ranah sasaran, tindakan penghinaan terhadap Yesus Kristus dipahami sebagai usaha untuk mencemarkan kesucian atau kehormatan yang melekat pada sosok religius tersebut. Maka, makna konseptual pada data di atas adalah kesucian sebagai kebersihan. Nama Yesus Kristus diperlakukan seperti sesuatu yang murni dan bersih, sehingga penghinaan terhadapnya digambarkan sebagai tindakan yang mengotori atau menodai. Nomina penodaan memiliki skema citra kebersihan (*purity-impurity*) dengan subskema pencemaran (*contamination*). Skema citra ini menunjukkan adanya perpindahan dari kondisi bersih/suci menuju kondisi ternoda akibat tindakan penghinaan. Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa nilai religius dapat dipahami melalui citra fisik kebersihan yang bisa rusak bila terkena noda.

**Tabel 3**

*Makna Metafora Berita Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo (Data 2)*

| Ranah Sumber                                                             | Ranah Sasaran                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| penodaan (nomina)                                                        | penghinaan (nomina)                                                   |
| Korespondensi                                                            |                                                                       |
| Tindakan yang sengaja dilakukan untuk membuat barang kotor atau tercemar | Tindakan yang sengaja dilakukan untuk membuat nama yang suci tercemar |

**Data 3**

*Penghinaan Trump terjadi setelah Leo menyatakan pada akhir pekan bahwa "**delusi kemahakuasaan**" mendorong perang AS-Israel terhadap Iran.*

Ungkapan metaforis pada data di atas ditunjukkan dengan kata delusi kemahakuasaan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata delusi memiliki makna leksikal "keyakinan yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan," sedangkan kemahakuasaan berarti "kekuasaan yang tidak terbatas." Ranah sumber dalam kalimat tersebut adalah delusi kemahakuasaan, yaitu pikiran atau pandangan tentang kekuasaan yang tidak rasional. Ranah target/sasaran adalah megalomania,

yaitu keyakinan berlebihan yang menganggap dirinya sangat berkuasa.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber delusi kemahakuasaan adalah keyakinan berlebihan yang bertentangan dengan dunia nyata. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai sikap megalomania, yakni pandangan politik yang menganggap diri memiliki kekuasaan absolut meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Maka, makna konseptual pada data di atas adalah kekuasaan sebagai ilusi. Kekuasaan diperlakukan seperti sesuatu yang bisa dibayangkan secara berlebihan, meskipun tidak nyata. Nomina delusi kemahakuasaan memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema perlawanan (*counterforce*). Skema citra ini menunjukkan adanya benturan antara keyakinan internal yang salah (delusi) dengan kenyataan eksternal (*realitas politik*). Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa sikap politik yang arogan dapat dipahami sebagai benturan antara ilusi kekuasaan dengan realitas yang menentanginya.

**Tabel 4**

*Makna Metafora Berita Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo (Data 3)*

| Ranah Sumber                                                 | Ranah Sasaran                                                |
|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| delusi kemahakuasaan (nomina)                                | megalomania (nomina)                                         |
| Korespondensi                                                |                                                              |
| pikiran atau pandangan tentang kekuasaan yang tidak rasional | keyakinan berlebihan yang menganggap dirinya sangat berkuasa |
| tidak berdasarkan kenyataan                                  | bertentangan dengan dunia nyata                              |

#### Data 4

*Para politikus Italia dari berbagai **spektrum** menunjukkan solidaritas mereka terhadap.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata spektrum. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata spektrum memiliki makna leksikal “rentetan warna yang kontinu,” sedangkan golongan berarti “kelompok atau kategori berdasarkan kesamaan tertentu.” Ranah sumber dalam kalimat tersebut adalah spektrum, yaitu rentang atau variasi yang berkesinambungan tanpa batas tegas. Ranah target/sasaran adalah golongan, yakni klasifikasi atau pembagian yang lebih jelas berdasarkan ciri tertentu.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber spektrum adalah keberagaman yang bersifat kontinu, menggambarkan sesuatu yang memiliki variasi luas dan tidak terputus. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai pembagian ke dalam kelompok yang lebih spesifik dan terpisah. Maka, makna konseptual pada data di atas adalah fenomena sebagai rentang sekaligus kategori. Fenomena diperlakukan seperti sesuatu yang dapat dilihat dalam bentuk variasi berkesinambungan, tetapi juga bisa diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu. Nomina spektrum memiliki skema citra kontinuitas (*continuum*) dengan subskema pembagian (*partition*). Skema citra ini menunjukkan adanya hubungan antara keragaman yang berkesinambungan dengan klasifikasi yang tegas. Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa sesuatu yang tampak sebagai rentang variasi dapat sekaligus dipahami sebagai kumpulan golongan yang berbeda.

**Tabel 5**

*Makna Metafora Berita Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo (Data 4)*

| Ranah Sumber                | Ranah Sasaran                                        |
|-----------------------------|------------------------------------------------------|
| Spektrum (nomina)           | Golongan (nomina)                                    |
| Korespondensi               |                                                      |
| Rentetan warna yang kontinu | Kelompok atau kategori berdasarkan kesamaan tertentu |

#### Data 5

*...upaya gencatan senjata dua pekan tersebut dilaporkan tidak **menyurutkan gelombang** desakan impeachmant dari Demokrat...*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata menyurutkan dan gelombang. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2026) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, kata menyurutkan memiliki makna leksikal “membuat sesuatu menjadi surut atau berkurang,” contoh: air laut menyurutkan pasir pantai. Kata gelombang memiliki makna leksikal “gerakan naik turun air laut yang berulang dan menyebar,” contoh: gelombang

besar menghantam pantai.

Ranah sumber pertama adalah menyurutkan, sedangkan ranah targetnya adalah meredakan. Kata menyurutkan biasanya digunakan untuk menggambarkan kondisi air yang berkurang atau surut secara konkret. Namun dalam hal ini, konsep yang ditransfer dari ranah sumber menyurutkan adalah tindakan mengurangi intensitas desakan politik agar tidak terlalu parah. Maka makna konseptualnya adalah intensitas, di mana tekanan politik digambarkan seperti volume air yang bisa naik atau turun.

Ranah sumber kedua adalah gelombang, sedangkan ranah targetnya adalah aliran massa politik. Kata gelombang biasanya digunakan untuk menunjukkan gerakan air yang berulang dan menyebar. Namun dalam kalimat ini, konsep yang ditransfer dari ranah sumber gelombang adalah gerakan desakan politik yang datang bertubi-tubi dan menyebar luas. Maka makna konseptualnya adalah gerakan massa, di mana desakan politik digambarkan seperti gelombang air yang terus mengalir.

Kata menyurutkan memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema naik-turun (*up-down*). Skema ini didasarkan pada pengalaman manusia melihat air yang naik dan turun, sehingga intensitas politik dikonkretkan dengan dimensi ruang. Kata gelombang memiliki skema citra gerakan (*motion*) dengan sub skema aliran (*flow*). Skema ini menunjukkan bahwa desakan politik dipahami sebagai gerakan massa yang mengalir dan menyebar, sama seperti gelombang air yang bergerak berulang.

**Tabel 6**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 5)*

| Ranah Sumber                                 | Ranah Sasaran                                                    |
|----------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| menyurutkan (verba)                          | meredakan (verba)                                                |
| Korespondensi                                |                                                                  |
| membuat volume air jadi surut atau berkurang | tindakan mengurangi sesuatu yang intens agar tidak terlalu parah |

**Data 6**

*...untuk mencopot Trump melalui Amandemen ke-25.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata mencopot. Menurut KBBI online, kata mencopot memiliki makna leksikal “melepaskan sesuatu dari ikatannya atau tempatnya,” contoh: ia mencopot paku dari dinding. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah mencopot, sedangkan ranah targetnya adalah memecat. Kata mencopot biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan fisik melepaskan benda dari ikatan atau tempatnya. Namun dalam hal ini, konsep yang ditransfer dari ranah sumber mencopot adalah tindakan politik untuk melepaskan seseorang dari jabatan yang dipegangnya.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber mencopot adalah tindakan fisik melepaskan benda dari tempatnya, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai tindakan politik untuk melepaskan Trump dari jabatannya sebagai presiden. Maka makna konseptual dari data di atas adalah pemecatan jabatan sebagai pelepasan benda dari ikatan. Kata mencopot memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema halangan (*blockage*). Skema citra ini menunjukkan adanya tindakan yang menghalangi keberlangsungan jabatan dengan cara melepaskannya, sehingga jabatan diperlakukan layaknya benda yang bisa dicopot dari ikatan atau wadahnya.

**Tabel 7**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 6)*

| Ranah Sumber                      | Ranah Sasaran                |
|-----------------------------------|------------------------------|
| mencopot (verba)                  | memecat (verba)              |
| Korespondensi                     |                              |
| melepaskan sesuatu dari ikatannya | melepaskan jabatan seseorang |

**Data 7**

*Sejumlah langkah hukum telah dimulai di Capitol Hill.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata langkah. Menurut KBBI daring,

kata langkah memiliki makna leksikal “gerakan kaki untuk berjalan” atau “tahapan dalam suatu proses,” contoh: ia maju tiga langkah ke depan. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah langkah, yaitu gerakan fisik untuk mencapai tujuan yang bisa maju atau mundur. Ranah target/sasaran adalah upaya hukum, yaitu usaha yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu dalam ranah politik atau hukum.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber langkah adalah gerakan fisik yang berurutan menuju suatu tujuan. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai upaya hukum yang dilakukan secara bertahap, yang bisa berhasil maupun tidak berhasil. Maka makna konseptual dari data di atas adalah usaha sebagai perjalanan. Kata langkah memiliki skema citra ruang (*journey*) dengan subskema maju-mundur (*forward-backward*). Skema citra ini menunjukkan bahwa upaya hukum diperlakukan layaknya perjalanan yang terdiri dari tahapan, di mana setiap tahapan bisa maju menuju keberhasilan atau mundur menuju kegagalan.

**Tabel 8**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 7)*

| Ranah Sumber                                            | Ranah Sasaran                                                   |
|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| langkah (nomina)                                        | upaya (nomina)                                                  |
| Korespondensi                                           |                                                                 |
| gerakan fisik untuk mencapai tujuan<br>bisa maju mundur | usaha untuk mencapai maksud<br>bisa berhasil dan tidak berhasil |

### Data 8

*...Vance dan kabinet untuk mendesak **pencopotan** Trump.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata pencopotan. Menurut KBBI online, kata pencopotan memiliki makna leksikal “proses melepaskan sesuatu dari ikatannya atau tempatnya,” contoh: pencopotan paku dari dinding. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah pencopotan, yaitu proses melepaskan sesuatu yang menempel, biasanya karena adanya pelanggaran atau alasan tertentu. Ranah target/sasaran adalah pemecatan, yaitu berakhirnya hubungan kerja atau jabatan seseorang karena pelanggaran aturan atau ketidaklayakan.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber pencopotan adalah tindakan fisik melepaskan benda dari ikatannya. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai tindakan politik untuk melepaskan Trump dari jabatannya sebagai presiden. Maka makna konseptual dari data di atas adalah jabatan sebagai benda yang bisa dilepaskan dari ikatan. Kata pencopotan memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema halangan (*blockage*). Skema citra ini menunjukkan adanya tindakan yang menghalangi keberlangsungan jabatan dengan cara melepaskannya, sehingga jabatan diperlakukan layaknya benda yang bisa dicopot dari ikatan atau wadahnya.

**Tabel 9**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 8)*

| Ranah Sumber                                                           | Ranah Sasaran                                                                          |
|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| pencopotan (nomina)                                                    | pemecatan (nomina)                                                                     |
| Korespondensi                                                          |                                                                                        |
| proses melepaskan sesuatu yang menempel<br>biasanya karena pelanggaran | berakhirnya hubungan kerja<br>adanya pelanggaran kerja yang bertentangan dengan aturan |

### Data 9

*Retorika “**zaman batu**.”*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata zaman batu. Menurut KBBI daring, kata zaman batu memiliki makna leksikal “periode prasejarah yang sangat lampau, ditandai dengan penggunaan batu sebagai alat utama.” Ranah sumber pada kalimat di atas adalah zaman batu, yaitu bagian dari periode prasejarah yang sudah sangat lama dan masih sederhana. Ranah target/sasaran adalah kuno, yaitu sesuatu yang sudah lama dari zaman dahulu dan tidak modern.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber zaman batu adalah keadaan yang sangat

lampau, sederhana, dan tidak berkembang. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai retorika yang dianggap kuno, tidak relevan, dan tidak modern. Maka makna konseptual dari data di atas adalah modernitas sebagai waktu, di mana sesuatu yang kuno digambarkan sebagai berasal dari masa lampau. Kata zaman batu memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema waktu–lampau (*past*). Skema ini didasarkan pada pengalaman manusia memahami perjalanan waktu sebagai ruang yang terbagi antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam konteks metafora, retorika yang tidak modern digambarkan seolah-olah berasal dari ruang waktu yang jauh di masa lampau, yaitu zaman batu.

**Tabel 10**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 9)*

| Ranah Sumber                                                                | Ranah Sasaran    |
|-----------------------------------------------------------------------------|------------------|
| zaman batu (nomina)                                                         | kuno (adjektiva) |
| Korespondensi                                                               |                  |
| bagian dari periode prasejarah yang sudah sangat lampau dan masih sederhana |                  |
| sudah lama dari zaman dahulu dan tidak modern                               |                  |

**Data 10**

*Pernyataan ini memicu kemarahan luas.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata luas. Menurut *KBBI* daring, kata luas memiliki makna leksikal “berukuran besar, lebar, atau memiliki jangkauan yang merata,” contoh: tanah itu sangat luas. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah luas, yaitu jangkauan yang tersebar merata untuk umum. Ranah target/sasaran adalah publik, yaitu masyarakat umum yang terlibat secara kolektif dan tidak terbatas.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber luas adalah jangkauan yang merata dan tidak terbatas. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai kemarahan yang melibatkan masyarakat umum secara terbuka dan kolektif. Maka makna konseptual dari data di atas adalah emosi sebagai ruang yang meluas, di mana kemarahan diperlakukan seperti sesuatu yang menyebar ke segala arah dan mencakup banyak orang. Kata luas memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema meluas–menyebar (*expansion*). Skema citra ini didasarkan pada pengalaman manusia memahami ruang yang bisa melebar dan mencakup area yang lebih besar. Dalam konteks metafora, kemarahan publik digambarkan seolah-olah ruang yang meluas dan merangkum masyarakat secara keseluruhan.

**Tabel 11**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 10)*

| Ranah Sumber                                  | Ranah Sasaran   |
|-----------------------------------------------|-----------------|
| luas (adverbia)                               | publik (nomina) |
| Korespondensi                                 |                 |
| jangkauannya tersebar merata untuk umum       |                 |
| melibatkan masyarakat umum dan tidak terbatas |                 |

**Data 11**

*Retorika Trump sudah melampaui batas.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata melampaui dan batas. Menurut *KBBI* daring, kata melampaui memiliki makna leksikal “bergerak melewati titik yang sudah ditetapkan,” contoh: ia melampaui garis finish. Kata batas memiliki makna leksikal “garis pemisah yang dapat diindragkan dan tidak boleh dilewati,” contoh: batas desa itu adalah sungai. Ranah sumber pertama adalah melampaui, yaitu tindakan bergerak melewati titik yang sudah ditetapkan. Ranah target/sasaran adalah melanggar, yaitu tindakan tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber melampaui adalah gerakan fisik melewati garis atau titik tertentu, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai tindakan melanggar aturan atau norma.

Ranah sumber kedua adalah batas, yaitu pemisah yang bisa diindragkan dan tidak boleh dilewati. Ranah target/sasaran adalah aturan, yaitu ketentuan yang harus dituruti dalam ranah politik maupun sosial. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber batas adalah garis pemisah yang

konkret, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai aturan yang abstrak namun berfungsi sebagai pembatas perilaku. Maka makna konseptual dari data di atas adalah aturan sebagai garis batas.

Retorika Trump digambarkan seolah-olah melewati garis pemisah, yang dalam konteks politik berarti melanggar norma atau aturan yang berlaku. Kata melampaui memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema garis-lewat (*boundary-crossing*). Skema ini menunjukkan adanya gerakan yang melewati batas yang ditetapkan. Kata batas memiliki skema citra wadah (*container*) dengan subskema dalam-luar (*in-out*), karena aturan diperlakukan seperti ruang yang memiliki garis pemisah antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

**Tabel 12**

*Makna Metafora Berita Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Guncatan Senjata dengan Iran (Data 11)*

| Ranah Sumber                                                | Ranah Sasaran                                 |
|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| melampaui (verba)                                           | melanggar (verba)                             |
| Korespondensi                                               |                                               |
| tindakan yang bergerak melewati titik yang sudah ditetapkan | tindakan tidak mematuhi yang sudah ditetapkan |

### Data 12

*...sementara berhenti setelah **gencatan senjata rapuh** selama dua pekan.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata gencatan senjata dan rapuh. Menurut *KBBI* daring, kata gencatan senjata memiliki makna leksikal “penghentian sementara tembakan antara pihak-pihak yang berperang.” Kata rapuh memiliki makna leksikal “mudah rusak, tipis, tidak kokoh, dan tidak tahan lama.”

Ranah sumber pertama adalah gencatan senjata, yaitu penghentian tembakan yang melibatkan kedua belah pihak yang sedang berperang. Ranah target/sasaran adalah kesepakatan damai, yaitu penghentian konflik yang melibatkan kedua belah pihak yang berseteru. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber gencatan senjata adalah penghentian aktivitas perang secara fisik, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai kesepakatan damai yang bersifat abstrak.

Ranah sumber kedua adalah rapuh, yaitu benda yang tipis dan mudah rusak sehingga tidak tahan lama. Ranah target/sasaran adalah sementara, yaitu durasi waktu yang singkat dan tidak berlangsung lama. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber rapuh adalah sifat fisik yang mudah hancur, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai kesepakatan damai yang hanya berlaku sebentar dan tidak kokoh. Maka makna konseptual dari data di atas adalah perdamaian sebagai benda rapuh. Kesepakatan damai diperlakukan seperti sesuatu yang tipis dan mudah pecah, sehingga tidak bertahan lama.

Kata gencatan senjata memiliki skema citra wadah (*container*) dengan subskema dalam-luar (*in-out*), karena perdamaian diperlakukan sebagai ruang yang menampung pihak-pihak berkonflik untuk sementara waktu. Kata rapuh memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema ketahanan-kerusakan (*durability-fragility*), karena perdamaian digambarkan seperti benda fisik yang mudah rusak dan tidak tahan lama.

**Tabel 13**

*Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 12)*

| Ranah Sumber                                                            | Ranah Sasaran                                      |
|-------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| gencatan senjata (nomina)                                               | kesepakatan damai (nomina)                         |
| Korespondensi                                                           |                                                    |
| melibatkan kedua belah pihak yang sedang berperang menggunakan tembakan | melibatkan kedua belah pihak yang terlibat konflik |

### Data 13

*AP News menulis, perseteruan ini **memuncak**...*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata memuncak. Menurut *KBBI* daring, kata memuncak memiliki makna leksikal “mencapai titik tertinggi atau puncak,” contoh: ketegangan itu memuncak menjadi keributan. Ranah sumber pada kalimat di atas adalah memuncak, yaitu tindakan yang bergerak menuju titik tertinggi atau puncak, yang bisa berujung

pada peristiwa bahaya atau perpecahan. Ranah target/sasaran adalah makin mencekam, yaitu kondisi konflik yang mencapai titik klimaks dan semakin menegangkan.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber memuncak adalah gerakan naik menuju puncak yang paling tinggi. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai konflik politik yang semakin mencekam, mencapai klimaks, dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Maka makna konseptual dari data di atas adalah konflik sebagai perjalanan naik menuju puncak. Kata memuncak memiliki skema citra ruang (space) dengan subskema naik-turun (up-down). Skema ini didasarkan pada pengalaman manusia melihat sesuatu yang bergerak ke atas hingga mencapai puncak. Dalam konteks metafora, konflik digambarkan seolah-olah naik ke titik tertinggi, sehingga terasa semakin mencekam dan kritis.

**Tabel 14**

*Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 13)*

| Ranah Sumber                                                        | Ranah Sasaran                                                |
|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| memuncak (verba)                                                    | makin mencekam (verba)                                       |
| Korespondensi                                                       |                                                              |
| bisa berujung pada peristiwa bahaya mencapai titik tertinggi puncak | bisa berujung pada perpecahan mencapai titik klimaks konflik |

**Data 14**

*...menyusul pernyataan keras...*

Ungkapan metaforis pada data di atas ditunjukkan dengan kata keras. Menurut *KBBI* daring, kata keras memiliki makna leksikal “padat, kuat, dan menimbulkan rasa sakit bila terbentur,” contoh: batu itu keras. Ranah sumber dalam kalimat tersebut adalah keras, yaitu rasa yang bisa diindrasikan jika terbentur akan menimbulkan rasa sakit. Ranah targetnya adalah pernyataan yang sangat jelas, yaitu ucapan yang begitu tegas sehingga terasa menyakitkan bagi pihak lawan.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber keras adalah sifat fisik yang kuat dan menimbulkan rasa sakit bila mengenai objek. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai ucapan politik yang sangat jelas, tegas, dan berdaya pukul, sehingga menimbulkan efek psikologis yang menyakitkan bagi lawan. Maka makna konseptual pada data di atas adalah pernyataan sebagai pukulan keras. Verba keras memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema tekanan (*pressure*). Skema citra ini menunjukkan adanya perlawanan suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap sesuatu yang harus dibenturkan, dalam hal ini pernyataan politik yang tegas dan kuat sehingga menimbulkan efek rasa sakit bagi pihak lawan.

**Tabel 15**

*Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 14)*

| Ranah Sumber                                                           | Ranah Sasaran                                                     |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|
| keras (adjektiva)                                                      | sangat jelas (adjektiva)                                          |
| Korespondensi                                                          |                                                                   |
| rasa yang bisa diindrasikan jika terbentur akan menimbulkan rasa sakit | pernyataan yang sangat jelas sehingga terasa sakit di pihak lawan |

**Data 15**

*Fenomena ini menciptakan kontras yang tajam...*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan frasa kontras yang tajam. Menurut *KBBI* daring, kata kontras memiliki makna leksikal “perbedaan yang nyata dan jelas jika disandingkan,” sedangkan tajam berarti “runcing, jelas, atau kuat dalam menimbulkan efek.” Ranah sumber pada kalimat di atas adalah kontras yang tajam, yaitu perbedaan yang nyata dan jelas jika disandingkan. Ranah target/sasaran adalah bertolak belakang, yaitu pendapat atau pandangan yang sangat berbeda dan sulit dipertemukan.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber kontras yang tajam adalah perbedaan yang terlihat jelas secara fisik, seperti garis atau benda tajam yang membelah sesuatu. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai perbedaan pendapat yang sangat bertolak belakang, sehingga tidak bisa disatukan secara halus. Maka makna konseptual dari data di atas adalah perbedaan sebagai garis tajam. Frasa kontras yang tajam memiliki skema citra ruang (space) dengan

subskema garis–pemisah (boundary–division). Skema ini didasarkan pada pengalaman manusia melihat garis tajam yang membelah dua sisi secara tegas. Dalam konteks metafora, perbedaan pendapat digambarkan seolah-olah garis tajam yang memisahkan dua kubu secara jelas dan tidak bisa disatukan.

**Tabel 16**

*Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 15)*

| Ranah Sumber                                     | Ranah Sasaran                       |
|--------------------------------------------------|-------------------------------------|
| kontras yang tajam                               | bertolak belakang                   |
| Korespondensi                                    |                                     |
| perbedaan yang nyata dan jelas jika disandingkan | berupa pendapat yang sangat berbeda |

**Data 16**

*Di balik **ketegangan** di tingkat **elite**, para ahli mempertanyakan sejauh mana suara vatikan mampu memengaruhi pilihan politik umat Katolik di AS.*

Ungkapan metaforis pada Data 16 dipusatkan pada kata “ketegangan”. Makna dasar “tegang” berkaitan dengan kondisi fisik yang tertarik atau menegang, sedangkan dalam konteks berita kata tersebut merepresentasikan konflik atau tekanan politik. Kata “elite” digunakan secara literal untuk menunjuk kelompok sosial-politik berstatus tinggi dan tidak dikodekan sebagai metafora karena tidak menunjukkan pemetaan lintas-ranah yang memadai.

Dalam kutipan ini, kata “elite” diperlakukan sebagai label literal untuk kelompok sosial-politik berstatus tinggi, bukan sebagai metafora konseptual, karena tidak terdapat bukti pemetaan lintas-ranah yang diperlukan. Oleh sebab itu, coding metaforis untuk Data 16 hanya mempertahankan “ketegangan” sebagai representasi konflik melalui pengalaman keadaan fisik tegang.

**Tabel 17**

*Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 16)*

| Ranah Sumber            | Ranah Sasaran                       |
|-------------------------|-------------------------------------|
| ketegangan (nomina)     | konflik (nomina)                    |
| korespondensi           |                                     |
| pertentangan yang keras | pertentangan antara dua pihak tokoh |

**Data 17**

*Di tengah polarisasi yang akut, preferensi kepartaian sering kali lebih dominan daripada komitmen religius.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata polarisasi dan elite. Menurut KBBI daring, kata polarisasi memiliki makna leksikal “pembelahan menjadi dua kubu yang saling berlawanan.” Kata elite memiliki makna leksikal “orang-orang yang derajatnya tinggi dalam masyarakat.” Ranah sumber pertama adalah polarisasi, yaitu dua kubu yang saling berlawanan. Ranah target/sasaran adalah dikotomi, yaitu dua kelompok yang saling bertentangan secara konseptual maupun ideologis. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber polarisasi adalah pembelahan sosial yang nyata menjadi dua sisi berlawanan, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai dikotomi yang menekankan pertentangan ide atau pandangan.

Ranah sumber kedua adalah elite, yaitu orang-orang yang derajatnya tinggi. Ranah target/sasaran adalah pemerintah, yaitu orang-orang yang memiliki kekuasaan politik. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber elite adalah kedudukan sosial yang tinggi, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai kekuasaan politik yang dimiliki pemerintah. Maka makna konseptual dari data di atas adalah politik sebagai pembelahan sosial. Polarisasi digambarkan sebagai dikotomi yang membelah masyarakat, sementara elite diperlakukan sebagai pemerintah yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Kata polarisasi memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema berlawanan (*opposition*), karena menggambarkan dua kubu yang saling bertentangan. Kata elite memiliki skema citra hierarki (*hierarchy*) dengan subskema atas–bawah (*up–down*), karena kedudukan sosial digambarkan seperti posisi tinggi yang dimiliki pemerintah dalam struktur politik.

**Tabel 18***Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 17)*

| Ranah Sumber                    | Ranah Sasaran                         |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| polarisasi (nomina)             | dikotomi (nomina)                     |
| Korespondensi                   |                                       |
| dua kubu yang saling berlawanan | dua kelompok yang saling bertentangan |

**Data 18***...bahwa hubungan antara Washington dan Takhta Suci sedang berada di titik nadir.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata titik nadir. Menurut KBBI daring, kata nadir memiliki makna leksikal “titik paling bawah dari cakrawala, tepat di bawah kaki pengamat.” Ranah sumber pada kalimat di atas adalah titik nadir, yaitu posisi paling bawah dari cakrawala. Ranah target/sasaran adalah keterpurukan, yaitu keadaan jatuh dalam kesulitan sehingga posisinya rendah.

Konsep yang ditransfer dari ranah sumber titik nadir adalah posisi paling rendah dalam dimensi ruang. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai kondisi keterpurukan hubungan diplomatik, yakni keadaan yang paling buruk dan sulit. Maka makna konseptual dari data di atas adalah situasi sebagai posisi ruang paling rendah. Kata titik nadir memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema naik-turun (*up-down*). Skema ini didasarkan pada pengalaman manusia memahami posisi atas dan bawah dalam ruang. Dalam konteks metafora, hubungan diplomatik digambarkan seolah-olah berada di titik paling bawah, yaitu kondisi keterpurukan yang ekstrem.

**Tabel 19***Makna Metafora Berita Kala Paus Asal Chichago Melawan Retorika Perang Donald Trump (Data 18)*

| Ranah Sumber                                       | Ranah Sasaran                                                      |
|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| titik nadir (nomina)                               | keterpurukan (nomina)                                              |
| Korespondensi                                      |                                                                    |
| menyatakan posisi yang paling bawah dari cakrawala | menyatakan keadaan jatuh dalam kesulitan sehingga posisinya rendah |

**Data 19***Trump sedang mengejar kesepakatan besar...*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata kesepakatan dan besar. Menurut KBBI daring, kata kesepakatan memiliki makna leksikal “perundingan yang menghasilkan persetujuan bersama,” sedangkan kata besar berarti “berukuran banyak, penting, atau bernilai tinggi.” Ranah sumber pertama adalah kesepakatan, yaitu adanya perundingan di mana semua pihak sependapat dan saling menguntungkan melalui proses tawar-menawar. Ranah target/sasaran adalah negosiasi, yaitu kesepakatan bersama yang berhubungan dengan kepentingan politik atau diplomatik. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber kesepakatan adalah hasil perundingan yang konkret, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai proses negosiasi yang abstrak namun menghasilkan persetujuan bersama.

Ranah sumber kedua adalah besar, yaitu sesuatu yang bisa diindragkan dengan jumlah banyak dan tidak bisa diabaikan. Ranah target/sasaran adalah penting, yaitu nilai tinggi yang harus didahulukan dalam ranah politik. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber besar adalah ukuran fisik yang menonjol, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai tingkat kepentingan yang tinggi dalam negosiasi. Maka makna konseptual dari data di atas adalah negosiasi sebagai kesepakatan penting. Kesepakatan digambarkan seperti benda besar yang bernilai tinggi dan harus didahulukan, sehingga menekankan pentingnya hasil perundingan. Kata kesepakatan memiliki skema citra wadah (*container*) dengan subskema dalam-luar (*in-out*), karena persetujuan diperlakukan sebagai ruang yang menampung kepentingan bersama. Kata besar memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema naik-turun (*up-down*), karena kepentingan digambarkan seperti ukuran yang tinggi dan menonjol.

**Tabel 20***Makna Metafora Berita Trump Sedang Mengejar Kesepakatan Besar dengan Iran (Data 19)*

| Ranah Sumber                                                               | Ranah Sasaran                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| kesepakatan (nomina)                                                       | negosiasi (nomina)                                                                     |
| Korespondensi                                                              |                                                                                        |
| adanya perundingan<br>semua pihak sependapat<br>saling menguntungkan       | melalui tawar menawar<br>kesepakatan bersama<br>kepentingan bersama yang menguntungkan |
| besar (adjektiva)                                                          | penting (adjektiva)                                                                    |
| korespondensi                                                              |                                                                                        |
| sesuatu yang bisa diindrakan yang jumlahnya banyak<br>tidak bisa diabaikan | mengekspresikan tingginya suatu nilai<br>harus didahului                               |

**Data 20***Trump tidak ingin membuat **kesepakatan kecil**.*

Ungkapan metaforis pada data di atas ditunjukkan dengan kata kesepakatan dan kecil. Menurut *KBBI* daring, kata kesepakatan memiliki makna leksikal “perundingan yang menghasilkan persetujuan bersama,” sedangkan kata kecil berarti “berukuran sedikit, remeh, atau bernilai rendah.” Ranah sumber pertama adalah kesepakatan, yaitu adanya perundingan di mana semua pihak sependapat, saling menguntungkan, dan menghasilkan kesepakatan bersama melalui tawar-menawar. Ranah target/sasaran adalah negosiasi, yaitu hasil yang menguntungkan dalam ranah politik atau diplomatik. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber kesepakatan adalah hasil perundingan yang konkret, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai proses negosiasi yang abstrak namun menghasilkan persetujuan bersama.

Ranah sumber kedua adalah kecil, yaitu sesuatu yang bisa diindrakan dengan jumlah sedikit dan mengekspresikan rendahnya suatu nilai. Ranah target/sasaran adalah remeh, yaitu sesuatu yang dianggap tidak penting atau bernilai rendah. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber kecil adalah ukuran fisik yang minim, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai tingkat kepentingan yang rendah dalam negosiasi. Maka makna konseptual dari data di atas adalah negosiasi sebagai kesepakatan yang bernilai rendah. Kesepakatan digambarkan seperti benda kecil yang tidak menonjol, sehingga dianggap remeh dan tidak layak dijadikan prioritas. Kata kesepakatan memiliki skema citra wadah (*container*) dengan subskema dalam-luar (*in-out*), karena persetujuan diperlakukan sebagai ruang yang menampung kepentingan bersama. Kata kecil memiliki skema citra ruang (*space*) dengan subskema ukuran-nilai (*size-value*), karena kepentingan digambarkan seperti benda berukuran kecil yang bernilai rendah.

**Tabel 21***Makna Metafora Berita Trump Sedang Mengejar Kesepakatan Besar dengan Iran (Data 20)*

| Ranah Sumber                                                                                 | Ranah Sasaran                                                            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| kesepakatan (nomina)                                                                         | negosiasi (nomina)                                                       |
| Korespondensi                                                                                |                                                                          |
| adanya perundingan<br>semua pihak sependapat<br>saling menguntungkan                         | melalui tawar menawar<br>kesepakatan bersama<br>hasil yang menguntungkan |
| kecil (adjektiva)                                                                            | remeh (adjektiva)                                                        |
| Korespondensi                                                                                |                                                                          |
| sesuatu yang bisa diindrakan dengan jumlah sedikit<br>mengekspresikan rendahnya suatu nilai. | sesuatu yang dianggap tidak penting<br>bernilai rendah.                  |

**Data 21**

*Namun, pada Sabtu, Teheran membatalkan keputusan tersebut, dengan mengatakan Selat Hormuz telah kembali ke keadaan sebelumnya dan sekali lagi berada di bawah manajemen dan **kendali ketat** militer Iran.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata kendali dan ketat. Menurut *KBBI* daring, kata kendali memiliki makna leksikal “alat untuk mengekang atau mengatur arah gerakan,” sedangkan kata ketat berarti “melekat erat, tidak longgar, dan sulit dilepaskan.” Ranah sumber pertama adalah kendali, yaitu sesuatu yang mengekang dan memegang kontrol. Ranah target/sasaran adalah peraturan, yaitu sesuatu yang bersifat mengatur dan berfungsi sebagai aturan untuk mengontrol. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber kendali adalah alat fisik yang

mengatur arah gerakan, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai peraturan yang mengontrol tindakan politik atau militer.

Ranah sumber kedua adalah ketat, yaitu melekat sangat erat sehingga susah dilepas. Ranah target/sasaran adalah mutlak, yaitu peraturan yang tidak dapat diubah-ubah. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber ketat adalah sifat fisik yang melekat erat, sedangkan dalam ranah sasaran dipahami sebagai aturan yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Maka makna konseptual dari data di atas adalah aturan sebagai kendali ketat. Peraturan diperlakukan seperti alat pengendali yang melekat erat, sehingga menekankan sifat mutlak dan disiplin penuh dari militer Iran. Kata kendali memiliki skema citra kekuatan (*force*) dengan subskema kontrol (*control*), karena menggambarkan adanya alat yang mengatur arah gerakan. Kata ketat memiliki skema citra eksistensi (*existence*) dengan subskema ikatan (*bond*), karena aturan digambarkan seperti ikatan yang melekat erat dan tidak bisa dilepaskan.

**Tabel 22**

*Makna Metafora Berita Tutup Selat Hormouz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump buat 7 Klaim Tak Benar Hanya dalam Sejam (Data 21)*

| Ranah Sumber                               | Ranah Sasaran                                                 |
|--------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| kendali (nomina)                           | peraturan (nomina)                                            |
| Korespondensi                              |                                                               |
| sesuatu yang mengekang pemegang kontrol    | sesuatu yang bersifat mengatur adanya aturan untuk mengontrol |
| ketat (adjektiva)                          | mutlak (adjektiva)                                            |
| Korespondensi                              |                                                               |
| melekat sangat erat sehingga susah dilepas | peraturannya tidak dapat diubah-ubah                          |

**Data 22**

*Para pejabat Iran mengatakan penutupan kembali tersebut didorong oleh penolakan Washington untuk **mencabut** blokade pelabuhan Iran...*

Ungkapan metaforis pada Data 22 ditunjukkan oleh verba “mencabut” dalam frasa “mencabut blokade”. Secara literal, mencabut berarti menarik atau melepaskan sesuatu dari tempat keterikatannya; dalam konteks politik, verba ini memetakan tindakan fisik pelepasan ke penghentian suatu pembatasan atau kebijakan blokade.

Ranah sumbernya adalah tindakan fisik mencabut atau melepaskan sesuatu yang menempel/terikat, sedangkan ranah sasarannya adalah mengakhiri atau menghapus blokade. Korespondensi konseptualnya adalah PHYSICAL REMOVAL → POLICY TERMINATION: penghentian pembatasan dipahami sebagai tindakan melepaskan objek dari keterikatannya.

Skema citra yang relevan adalah FORCE-REMOVAL karena tindakan “mencabut” mengandaikan pelepasan suatu hambatan melalui gaya. Analisis ini konsisten dengan kutipan Data 22 dan Tabel 23, sehingga tidak lagi mengulang pemetaan “kendali/ketat” dari Data 21.

Makna konseptual Data 22 adalah BLOKADE SEBAGAI OBJEK YANG DAPAT DICABUT: berakhirnya pembatasan politik direpresentasikan sebagai pelepasan fisik. Interpretasi ini dibatasi pada struktur makna dalam teks dan tidak digunakan untuk menyimpulkan respons pembaca.

**Tabel 23**

*Makna Metafora Berita Tutup Selat Hormouz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump buat 7 Klaim Tak Benar Hanya dalam Sejam (Data 22)*

| Ranah Sumber                                               | Ranah Sasaran                                 |
|------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| mencabut (verba)                                           | mengakhiri (verba)                            |
| Korespondensi                                              |                                               |
| 1. tindakan menarik kembali sesuatu seperti keadaan semula | 1. tindakan membuat sesuatu berhenti berjalan |
| 2. ketiadaan akses                                         | 2. menghentikan akses                         |

**Data 23**

*"Perang media dan rekayasa opini publik merupakan bagian penting dari perang, dan bangsa Iran tidak terpengaruh oleh **trik-trik** ini," kata Ghalibaf.*

Ungkapan metaforis pada data ditunjukkan dengan kata trik. Menurut KBBI daring, kata

trik memiliki makna leksikal “tipu daya atau akal untuk mencari jalan pintas.” Ranah sumber adalah trik, yaitu penggunaan akal untuk mencari cara atau jalan pintas agar sesuatu lebih mudah dilakukan. Ranah target/sasaran adalah strategi, yaitu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara lebih efektif dalam ranah politik maupun komunikasi. Konsep yang ditransfer dari ranah sumber trik adalah tindakan konkret berupa akal atau tipu daya yang digunakan untuk memudahkan sesuatu. Dalam ranah sasaran, hal ini dipahami sebagai strategi politik atau propaganda yang dirancang untuk memengaruhi opini publik.

Maka makna konseptual dari data di atas adalah strategi sebagai trik. Strategi politik diperlakukan seolah-olah akal atau tipu daya yang digunakan untuk mencapai tujuan lebih efektif. Kata trik memiliki skema citra eksistensi (*existence*) dengan subskema proses (*process*), karena menggambarkan adanya proses penggunaan akal atau cara tertentu untuk mencapai hasil. Dalam konteks metafora, strategi politik digambarkan seperti trik yang dimainkan untuk memengaruhi publik, sehingga efek retorisnya menekankan bahwa propaganda dianggap sebagai tipu daya yang tidak mempan terhadap bangsa Iran.

**Tabel 24**

*Makna Metafora Berita Tutup Selat Hormouz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump buat 7 Klaim Tak Benar Hanya dalam Sejam (Data 23)*

| Ranah Sumber                                                                   | Ranah Sasaran                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Trik (nomina)                                                                  | Strategi (nomina)                                                     |
| Korespondensi                                                                  |                                                                       |
| menggunakan akal untuk mencari jalan pintas digunakan untuk memudahkan sesuatu | menggunakan akal untuk mencari cara. mencapai tujuannya lebih efektif |

### **Fungsi Metafora dalam Berita Konflik AS dan Iran**

Untuk menjaga konsistensi analisis, fungsi metafora dalam penelitian ini dibahas pada tingkat tekstual melalui empat kategori yang digunakan secara konsisten dalam hasil: framing isu, konstruksi identitas, positioning persuasif/evaluatif, dan konstruksi narasi sosial. Kategori-kategori tersebut digunakan untuk menjelaskan apa yang dilakukan metafora di dalam teks berita; penelitian ini tidak mengukur fungsi direktif/fatik dalam interaksi interpersonal dan tidak menguji efek aktual terhadap audiens.

Metafora dalam lima berita politik mengenai Amerika Serikat dan Iran tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai perangkat konseptual yang membingkai isu, membentuk identitas politik, mempersuasi pembaca, dan menyusun narasi sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan Raines (2025) yang menegaskan bahwa *metaphor in social-political discourse acts as a powerful framing device yang mampu mengarahkan cara publik memahami peristiwa politik*. Dalam konteks data penelitian ini, metafora bekerja sebagai alat framing. Penggunaan istilah framing dalam bagian ini merujuk pada seleksi dan penonjolan aspek realitas di dalam teks, bukan pada efek audiens yang terukur (Entman, 1993; Scheufele, 2022).

Metafora “keras” pada kalimat “Presiden Iran Masoud Pezeshkian mengecam keras Presiden AS Donald Trump” membingkai kecaman sebagai benturan fisik yang menimbulkan rasa sakit, sementara metafora “gelombang” pada kalimat “...upaya gencatan senjata dua pekan tersebut dilaporkan tidak menyurutkan gelombang desakan impeachment dari Demokrat...” menggambarkan desakan politik sebagai arus besar yang datang bertubi-tubi, dan metafora “memuncak” pada kalimat “AP News menulis, perseteruan ini memuncak...” membingkai situasi politik sebagai ketegangan yang bergerak menuju titik kritis; keseluruhan metafora tersebut menunjukkan bagaimana bahasa berita membingkai dinamika politik sebagai benturan fisik atau gerakan alam yang memiliki arah, intensitas, dan kekuatan tertentu, sejalan dengan penjelasan Raines bahwa *metaphors frame issues by shaping how audiences perceive their nature, causes, and solutions*.

Selain membingkai isu, metafora dalam data juga membentuk identitas politik sebagaimana dijelaskan oleh Raines (2025). Metafora penodaan membingkai tindakan penghinaan sebagai pencemaran terhadap sesuatu yang suci, sehingga menciptakan identitas moral antara pihak yang dihina dan pihak yang dianggap mencemari. Metafora zaman batu membingkai retorika lawan sebagai kuno dan tidak modern, sehingga membentuk citra bahwa pihak tersebut tertinggal dalam perkembangan politik. Hal ini sejalan dengan penjelasan Raines

bahwa *metaphors construct identities by defining who "we" are and who "they" are*. Dalam berita politik, metafora tersebut memperkuat posisi aktor tertentu dan melemahkan citra pihak lain melalui asosiasi simbolik yang kuat.

Metafora dalam data juga menunjukkan kekuatan persuasif yang dijelaskan Raines. Metafora seperti "melampaui batas" dan "memuncak". Hal ini sejalan dengan penjelasan Raines bahwa *metaphors persuade by appealing to emotions and imagination, making abstract concepts more relatable*. Dalam konteks berita Donald Trump–Iran, metafora tersebut memperkuat kesan bahwa situasi politik sedang berada dalam kondisi yang tegang dan penuh risiko.

Raines juga menyoroti aspek etika dalam penggunaan metafora, dan hal ini tampak dalam beberapa data penelitian. Metafora "gelombang desakan impeachment" menggambarkan tekanan politik sebagai kekuatan alam yang tak terbendung, sehingga dapat menyederhanakan proses politik yang sebenarnya kompleks. Metafora "zaman batu" pada kalimat "retorika zaman batu" berpotensi merendahkan pihak tertentu dengan membingkai mereka sebagai tidak modern, sehingga memperkuat bias dan stereotip. Temuan ini sejalan dengan peringatan Raines bahwa *metaphors can oversimplify complex issues or even manipulate audiences when used irresponsibly*. Sehingga, penggunaan metafora dalam berita politik tidak hanya membentuk pemahaman.

Selain itu, metafora dalam data membentuk narasi sosial yang lebih luas, sebagaimana dijelaskan Raines (2025). Metafora "langkah hukum" seperti pada kalimat "*Sejumlah langkah hukum telah dimulai di Capitol Hill*." membingkai proses hukum sebagai perjalanan bertahap, sementara metafora "mencopot" dan "pencopotan" membingkai jabatan sebagai benda yang bisa dilepas dari tempatnya. Metafora ketegangan dan polarisasi membingkai politik sebagai arena pertentangan fisik dan pembelahan sosial. Semua metafora ini membangun narasi bahwa politik adalah ruang konflik, perjalanan, dan perebutan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Raines bahwa *metaphors shape broader social narratives and ideologies, influencing how societies understand progress, conflict, and collective identity*.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa metafora dalam berita politik AS–Iran berfungsi sebagai perangkat konseptual yang membingkai isu, membentuk identitas, mempersuasi pembaca, dan membangun narasi sosial yang membangun pola representasi tertentu atas peristiwa politik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa metafora memiliki peran penting dalam wacana politik dan menjadi unsur yang menentukan bagaimana realitas politik dikonstruksi melalui bahasa. Secara sintesis, pola metafora dalam korpus terutama mengorganisasi politik melalui pengalaman FORCE, MOTION, BOUNDARY, dan hierarki/ruang. Pola ini menunjukkan konsistensi antara pemetaan konseptual dan fungsi framing tekstual: konflik direpresentasikan sebagai tekanan/benturan, proses politik sebagai gerak/perjalanan, dan batas normatif sebagai garis yang dapat dilampaui. Kontribusi analitisnya terletak pada hubungan antarpola tersebut, bukan pada klaim bahwa pembaca benar-benar mengalami perubahan sikap.

## KESIMPULAN

Tiga temuan utama menjawab tujuan penelitian. Pertama, lima artikel memperlihatkan metafora struktural, orientasional, dan ontologis, dengan pola dominan yang mengorganisasi politik melalui pengalaman gerak, kekuatan, batas, dan ruang. Kedua, pemetaan ranah sumber-sasaran dan skema citra seperti FORCE, CONTAINER, MOTION, dan UP–DOWN memperlihatkan bagaimana konsep politik yang abstrak direpresentasikan secara lebih konkret. Ketiga, pada tingkat tekstual metafora berfungsi untuk framing isu, konstruksi identitas, positioning evaluatif/persuasif, dan konstruksi narasi sosial. Temuan tersebut menunjukkan pola representasi yang ditawarkan oleh lima teks, bukan bukti bahwa persepsi, emosi, atau sikap publik benar-benar berubah.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Cakupan data hanya berasal dari lima berita dalam satu media, sehingga belum sepenuhnya mewakili variasi penggunaan metafora dalam pemberitaan politik internasional secara lebih luas. Analisis juga berfokus pada metafora leksikal dalam teks berita, belum mencakup metafora multimodal seperti visual, infografik, atau judul yang turut membentuk framing media. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan penggunaan metafora antar periode atau antar aktor politik, sehingga dinamika perubahan metafora dari waktu ke waktu belum tergambarkan secara komprehensif. Peluang

penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perluasan sumber data dari berbagai media nasional maupun internasional, kajian metafora multimodal, perbandingan metafora dalam isu politik domestik dan internasional, atau analisis metafora dalam konteks propaganda, diplomasi, dan pembentukan opini publik untuk memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai konstruksi wacana politik global. Keterbatasan metodologis tambahan adalah bahwa identifikasi metafora dan pemetaan ranah tetap melibatkan interpretasi peneliti; penelitian ini belum menggunakan coder independen atau mengestimasi inter-coder agreement. Penelitian lanjutan perlu menerapkan validasi coding eksternal atau MIPVU dengan lebih dari satu coder untuk meningkatkan reliabilitas identifikasi metafora.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan apresiasi kepada rekan-rekan akademik dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada *Republika.co.id* sebagai sumber data berupa korpus berita yang dianalisis dalam penelitian ini.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Annisa Rahmah berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, identifikasi metafora konseptual, analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan draf awal manuskrip. Neneng Nurjanah berkontribusi dalam pengembangan kerangka penelitian, supervisi metodologi, peninjauan kritis terhadap analisis, penyempurnaan manuskrip, serta validasi akhir artikel. Kedua penulis berpartisipasi dalam proses revisi, menyetujui versi akhir manuskrip, dan bertanggung jawab terhadap seluruh aspek penelitian yang disajikan dalam artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M. N. (2024). *Semantik Bahasa Indonesia*. Adab Indonesia Grup.
- Alfiani, R., & Ajie, M. A. A. (2025). Metafora konseptual sebagai kritik sosial berbentuk tagar politik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 227–238. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1185>
- Amelia, A., Rina, D., Riyadi, I., & Muhtadiah, D. (2025). Penerapan Etika Jurnalistik dalam Penyiaran Berita. *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 7(2). <https://doi.org/10.55638/jcos.v7i2.1674>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2026). Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*.
- Butar Butar, C. (2021). *Semantik*. UMSU Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-6-270550>
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Firmansyah, T. (2026). *Tutup Selat Hormuz, Ketua Parlemen Iran: Donald Trump Buat 7 Klaim tak Benar Hanya dalam Sejam*.
- Group, P. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Hafil, M. (2026). *Respons Presiden Iran usai Donald Trump 'serang' Paus Leo*. <https://Khazanah.Republika.Co.Id/Berita/Tdgjkg430/Respons-Presiden-Iran-Usai-Donald-Trump-Serang-Paus-Leo>
- Hannon, E., & Snyder, J. (2024). What rhythm production can tell us about culture. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 28, Number 6). <https://doi.org/10.1016/j.tics.2024.04.004>
- Hikmah, M. U., & Sutami, H. (2025). Polemik Pilpres 2024: Analisis Metafora Konseptual. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 137–153. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.721>
- Ichsan, A. S. (2026a). *Kala Paus Asal Chicago Melawan Retorika Perang Donald Trump*. <https://Khazanah.Republika.Co.Id/Berita/Tda7pz483/Kala-Paus-Asal-Chicago-Melawan->

- Retorika-Perang-Donald-Trump?#:~:Text=Kala%20Paus%20Asal%20Chicago%20Melawan%20Retorika%20Perang%20Donald%20Trump
- Ichsan, A. S. (2026b). *Upaya Pemakzulan Donald Trump Terus Dilakukan Usai Gencatan Senjata dengan Iran*. <https://khazanah.republika.co.id/Berita/Td5leb483/Upaya-Pemakzulan-Donald-Trump-Terus-Dilakukan-USai-Gencatan-Senjata-Dengan-Iran-Part3>
- Kusmanto, H. (2019). Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 27–42. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.3>
- Kusmanto, H. (2024). Metafora Kata “Kepala” melalui Perspektif Semantik Kognitif. *Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif*, 4(2).
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Levinson, M. H., & Miller, N. (2026). *Metaphors We Live By. ETC: A Review of General Semantics*, 61(2), 294–295. [https://doi.org/10.66774/etc.6102\\_294](https://doi.org/10.66774/etc.6102_294)
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar Penerjemahan*. UGM Press.
- Muelas-Gil, M. (2023). Metaphorical pattern analysis and MIPVU combined: A case study merging existing methods to identify metaphor in discourse. *Revista Española de Lingüística Aplicada/Spanish Journal of Applied Linguistics*, 36(2), 528–555.
- Nisaul, Z., Yuni S., Said A., Riski A. M., & Dinda A. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>
- Pfeifer, V. A., Weihs, K. L., & Lai, V. T. (2024). Narratives about Cancer: What Metaphors can tell us about Depressive Symptoms in Breast Cancer Patients. *Health Communication*, 39(9). <https://doi.org/10.1080/10410236.2023.2245989>
- Poniman. (2015). *Tuturan Metaforis dalam Ragam Jurnalistik*. Deepublish.
- Raines, H. (2025). *Metaphor Function*. Publiflye AS.
- Ritonga, F. U. (2025). *Statistika Sosial Humaniora: Teori dan Aplikasi Menggunakan SPSS*. Jejak Pustaka.
- Safitri, R. N., Burhanuddin, & Saharudin. (2023). Metafora Leksikal dalam Teks Berita pada Situs Goal.com. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.48278>
- Sakna, S., Lestari, L. P., Shofa, G. Z., & Zulaikah. (2024). Semantik Bahasa Inggris dan Pentingnya Memahami Makna Dalam Bahasa. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(4).
- Saubani, A. (2026). *Wapres AS: Trump Sedang Mengejar Kesepakatan Besar dengan Iran*. <https://news.republika.co.id/Berita/Tdj5p2409/Wapres-as-Trump-Sedang-Mengejar-Kesepakatan-Besar-Dengan-Iran-Part2>
- Scheufele, B. (2022). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. In *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft* (pp. 115–127). Springer Fachmedien Wiesbaden. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-658-37354-2_8)
- Silvania Syahrudin, R., & Anzar. (2022). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Harian Fajar: Kajian Semantik Kognitif. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 425–440. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6486>
- Sri, S. D. (2024). Metafora Konseptual Buku dalam Masyarakat Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.11542>
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. TransPustaka.
- Sugiyono. (2023). Sugiyono Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Supriyono, A. Y., & Hasanudin, C. (2025). *Eksplorasi Ragam Teks sebagai Pondasi Kemahiran berbahasa Indonesia*. Seval Literindo Kreasi.
- Su, L. I. (2002). What Can Metaphors Tell Us About Culture? *Language and Linguistics*, 3(3), 589–613.
- Surahman M., R., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Suraji, A. (2026). SELAT HORMUZ. *Insight Mediatama*. <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/169>
- Widiasri, F. S., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.23917/kl.v5i2.11057>
- Winter, B., & Perek, F. (2023). Cognitive linguistics. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics* (pp. 309–321). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003082644-26>
- Yarno, E. S. (2022). Hakikat Penerjemahan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(2). <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i2.53>